



STRATEGI GURU AGAMA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN PADA SISWA KELAS II SD NAHDLATUL ULAMA PASURUAN

Shofiyah¹, Thoriq Al Anshori², Moh Muslim³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 122201011133@gmail.com, 2thoriq.alanshori@unisma.ac.id,
3muslim@unisma.ac.id

Abstract

Reading the Qur'an correctly is a basic competency every Muslim student needs to master, yet not all students progress at the same pace even after they can already recognize the Arabic letters. This qualitative case study examines how a religious teacher at SD Nahdlatul Ulama Pasuruan designs and carries out strategies to improve the Qur'an-reading ability of second-grade students. Data were collected through classroom observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, with credibility checked through source and technique triangulation. The findings show that planning begins with identifying each student's initial reading ability, followed by preparing lesson plans, instructional media, and assessment instruments suited to that ability. In practice, the teacher combines classical instruction with individual and group sessions and builds an engaging, low-pressure classroom atmosphere to keep students motivated. Two school programs, Kelas Pagi Mengaji and Fun Clinic, support this process by giving students extra practice outside regular class hours, while differing reading levels among students and limited instructional time remain the main obstacles the teacher has to manage. These findings suggest that a gradual, differentiated approach is central to helping young learners build accurate and fluent Qur'an-reading skills.

Keywords: *teaching strategy, Qur'an reading ability, elementary school, religious teacher, case study*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an menempati posisi sentral dalam kehidupan umat Islam, bukan hanya sebagai kitab suci yang dibaca dalam ibadah, tetapi juga sebagai pedoman yang menuntun cara berpikir dan bertindak sehari-hari. Bagi seorang muslim, kedekatan dengan Al-Qur'an biasanya dimulai dari hal yang paling sederhana, yaitu kemampuan membacanya dengan benar. Kemampuan ini tidak datang dengan sendirinya; ia dibentuk melalui proses belajar yang panjang, dan sekolah menjadi salah satu ruang penting tempat proses tersebut berlangsung, terutama pada jenjang pendidikan dasar ketika anak baru mulai mengenal huruf hijaiyah secara sistematis.

Persoalannya, kemampuan membaca Al-Qur'an setiap anak tidak pernah seragam. Ada siswa yang cepat menangkap bentuk dan bunyi huruf, ada pula yang

membutuhkan waktu lebih lama untuk sampai pada tahap membaca lancar, apalagi untuk menguasai kaidah tajwid dan ketepatan makhrijul huruf secara bersamaan. Kondisi semacam ini banyak dijumpai di kelas-kelas awal sekolah dasar, termasuk pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, yang menuntut guru untuk tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi juga membaca kebutuhan setiap anak yang duduk di depannya (Setiadi et al., 2025).

Kesulitan membaca Al-Qur'an pada anak usia sekolah dasar sebenarnya bukan fenomena baru dalam kajian pendidikan agama Islam. Banyak penelitian sebelumnya membahas persoalan ini dari sudut siswa yang benar-benar belum mengenal huruf hijaiyah, sehingga fokus pembahasannya lebih banyak berfokus pada metode pengenalan huruf dari tahap paling dasar (Fadholi et al., 2022). Pola semacam ini memang penting, tetapi ia hanya menjawab sebagian dari persoalan yang sesungguhnya terjadi di lapangan.

Pada kenyataannya, banyak siswa yang sudah melewati tahap mengenal huruf hijaiyah, bahkan sudah bisa membaca surat-surat pendek, namun masih menghadapi kendala pada aspek yang lebih halus: ketepatan tajwid, kelancaran membaca ayat yang lebih panjang, atau konsistensi pelafalan makhraj. Kelompok siswa semacam ini sering luput dari perhatian penelitian, karena secara sekilas mereka "sudah bisa membaca", padahal kemampuannya belum sepenuhnya matang. Di sinilah sebenarnya peran strategi guru menjadi krusial—bukan untuk mengajarkan dari nol, melainkan untuk menuntun siswa dari titik "bisa" menuju titik "lancar dan benar".

Guru menjadi kunci dalam situasi ini. Sikap dan pendekatan guru terhadap perbedaan kemampuan siswa akan sangat menentukan apakah anak yang tertinggal justru semakin tertinggal, atau mendapat ruang untuk mengejar ketertinggalannya. Guru yang peka biasanya tidak memperlakukan seluruh siswa dengan cara yang sama; ia menyesuaikan pendekatan, baik melalui pendampingan individual maupun pendekatan yang bersifat keagamaan, sehingga anak merasa dibimbing, bukan sekadar dinilai (Hilda Panjatan, 2023). Kemampuan membaca Al-Qur'an sendiri lazimnya diukur dari tiga hal yang saling berkaitan, yakni kelancaran bacaan, ketepatan penerapan hukum tajwid, dan ketepatan pelafalan huruf sesuai makhrajnya (Zarkasyi, 1995; Fuad Abdul Aziz Asy-Syulhub, 2007).

Di lingkungan pendidikan berbasis Nahdlatul Ulama, pembelajaran Al-Qur'an memiliki muatan yang lebih luas daripada sekadar keterampilan membaca. Ia terkait erat dengan upaya menanamkan nilai-nilai ke-NU-an, membentuk akhlak, dan mempersiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga matang secara keagamaan (Najib, 2020). Sekolah-sekolah di bawah naungan

lembaga ini umumnya memiliki program pembiasaan membaca Al-Qur'an di luar jam pelajaran reguler sebagai penguat dari apa yang diajarkan di kelas.

Aspek lain yang turut melatarbelakangi penelitian ini adalah karakteristik peserta didik kelas II sekolah dasar yang secara psikologis masih berada pada tahap awal pembentukan kebiasaan belajar. Pada usia ini, pendekatan yang terlalu kaku atau menekan justru berpotensi membuat anak enggan, bahkan takut, ketika diminta membaca di depan kelas. Sebaliknya, pendekatan yang hangat dan bertahap cenderung lebih efektif dalam membangun rasa percaya diri anak sekaligus kemampuan teknis membacanya secara bersamaan.

Secara akademik, penelitian ini juga berupaya mengisi kekosongan pada literatur yang membahas pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan pendidikan berbasis Nahdlatul Ulama secara spesifik. Sebagian besar kajian yang ada cenderung membahas pembelajaran Al-Qur'an secara umum tanpa mengaitkannya dengan corak keagamaan tertentu, padahal pendekatan dan penekanan nilai yang diajarkan bisa saja berbeda antara satu latar kelembagaan dengan latar kelembagaan lainnya.

SD Nahdlatul Ulama Pasuruan merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pola tersebut. Observasi awal yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas II di sekolah ini cukup beragam. Sebagian siswa sudah mampu membaca surat-surat pendek secara bersambung dengan cukup baik, sementara sebagian lainnya masih tersendat-sendat, baik dalam kelancaran, pelafalan makhrijul huruf, maupun penerapan tajwid. Bapak Badrus Sholeh, S.Pd., selaku guru Al-Qur'an Hadis kelas II, menuturkan bahwa meskipun seluruh siswa telah mengenal huruf hijaiyah, kemampuan mereka dalam merangkai dan membaca ayat tetap berbeda-beda, sehingga pendekatan yang dipakai pun tidak bisa disamaratakan.

Kondisi ini yang mendorong perlunya kajian lebih mendalam mengenai bagaimana guru dalam merencanakan, menjalankan, dan mengevaluasi strategi pembelajaran membaca Al-Qur'an pada siswa yang sudah memiliki bekal dasar, namun belum tentu lancar. Sejumlah penelitian terdahulu memang telah banyak membahas upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi mayoritas berfokus pada siswa yang mengalami kesulitan, misalnya belum mengenal huruf sama sekali. Penelitian yang secara khusus menyoroti strategi guru pada siswa yang sudah bisa membaca namun perlu dituntun menuju bacaan yang lebih tepat dan lancar masih relatif jarang dilakukan.

Bertolak dari kesenjangan tersebut, artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang berupaya menjawab tiga pertanyaan: bagaimana perencanaan guru agama dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas II di SD Nahdlatul Ulama Pasuruan; bagaimana penerapan guru dalam proses

pembelajaran; dan apa saja faktor yang mendukung serta menghambat pelaksanaannya. Temuan penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan refleksi bagi guru Al-Qur'an Hadis di sekolah lain yang menghadapi persoalan serupa, sekaligus memperkaya kajian tentang pembelajaran Al-Qur'an di jenjang sekolah dasar.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik. Studi kasus dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam satu kasus tertentu dalam konteks nyata, yaitu praktik pembelajaran membaca Al-Qur'an di kelas II SD Nahdlatul Ulama Pasuruan, tanpa bermaksud menggeneralisasikan temuan ke sekolah lain (Creswell, n.d.; Septiana et al., 2024). Fokus studi kasus intrinsik terletak pada pemahaman kasus itu sendiri, dengan asumsi bahwa kasus tersebut memiliki keunikan dan dinamika yang layak dikaji secara tersendiri.

Penelitian dilaksanakan di SD Nahdlatul Ulama Pasuruan, yang berlokasi di Jalan Dewi Sartika Nomor 24, Kelurahan Bangilan, Kecamatan Panggungrejo, Kota Pasuruan. Sekolah ini dipilih karena memiliki program pembiasaan membaca Al-Qur'an yang berjalan rutin dan lingkungan yang mendukung penerapan berbagai strategi pembelajaran keagamaan. Peneliti berperan sebagai instrumen utama, hadir langsung di lapangan untuk mengamati proses pembelajaran, mewawancarai informan, serta mengumpulkan dokumen pendukung selama beberapa pekan pengamatan.

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari guru Al-Qur'an Hadis kelas II, wali kelas, dan siswa melalui wawancara dan observasi langsung, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen sekolah, seperti profil sekolah, kurikulum satuan pendidikan, dan catatan pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi, yaitu observasi terhadap proses pembelajaran di kelas, wawancara mendalam dengan guru dan pihak terkait, serta dokumentasi berupa foto kegiatan dan perangkat pembelajaran (Jailani, 2023).

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada tiga kelompok informan, yaitu guru Al-Qur'an Hadis kelas II sebagai informan kunci, wali kelas sebagai informan pendukung yang memahami keseharian siswa di luar jam pelajaran Al-Qur'an Hadis, dan beberapa siswa untuk memperoleh gambaran dari sudut pandang peserta didik sendiri. Kombinasi ketiga sudut pandang ini dimaksudkan agar data yang diperoleh tidak berat sebelah dan benar-benar mencerminkan apa yang terjadi di kelas, bukan hanya versi guru semata.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan

kesimpulan dan verifikasi (Bado, n.d.). Ketiga tahap tersebut dilakukan berulang sepanjang proses penelitian, bukan sebagai langkah yang linier dan sekali jalan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, membandingkan informasi dari guru, wali kelas, dan siswa, serta mencocokkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi (Ali, 2022). Selain triangulasi, peneliti juga memperpanjang masa pengamatan dan melakukan pengecekan ulang (member check) kepada informan untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan maksud yang disampaikan informan.

Adapun dokumentasi yang dikumpulkan mencakup foto kegiatan pembelajaran, dokumen perangkat ajar, profil sekolah, serta kurikulum satuan pendidikan yang digunakan sebagai rujukan tambahan untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi. Seluruh data yang terkumpul kemudian dicatat dalam catatan lapangan, diberi kode sesuai fokus penelitian, dan disusun ulang menjadi narasi yang runtut sebelum masuk ke tahap analisis lebih lanjut.

C. Hasil dan Pembahasan

Temuan penelitian ini dikelompokkan ke dalam tiga bagian besar, yaitu perencanaan yang dilakukan guru sebelum mengajar, penerapan selama proses pembelajaran berlangsung, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas II SD Nahdlatul Ulama Pasuruan. Ketiga bagian ini disajikan sekaligus dibahas dengan mengaitkannya pada teori-teori pembelajaran yang relevan.

1. Perencanaan Strategi Guru Agama

Sebelum masuk kelas, guru Al-Qur'an Hadis di SD Nahdlatul Ulama Pasuruan lebih dulu memetakan kemampuan awal setiap siswa. Pemetaan ini dilakukan dengan cara yang sederhana namun efektif: siswa diminta membaca potongan ayat secara bergiliran di depan kelas, sementara guru mengamati kelancaran, ketepatan makhrijul huruf, dan kemampuan menyambung huruf hijaiyah masing-masing anak. Dari pengamatan ini terlihat gambaran yang cukup jelas sebagian besar siswa sudah mampu membaca surat pendek secara bersambung dengan lumayan baik, sementara sisanya masih memerlukan bimbingan lebih pada aspek kelancaran.

Praktik semacam ini sejalan dengan gagasan Gerlach dan Ely (1980) tentang pentingnya mengukur kemampuan awal peserta didik melalui semacam tes awal sebelum pembelajaran dimulai. Bagi Gerlach dan Ely, mengetahui titik berangkat siswa membantu guru mengetahui materi yang akan diberikan kepada siswa, tidak membosankan. Di SD Nahdlatul Ulama Pasuruan, informasi dari pemetaan awal ini kemudian dipakai guru untuk membedakan siswa yang butuh pendampingan lebih intensif dari siswa yang sudah relatif mandiri dalam membaca.

Menariknya, proses identifikasi kemampuan awal ini tidak dilakukan sekali di awal semester lalu selesai. Guru terus memperbarui pemetaannya seiring berjalannya waktu, karena kemampuan siswa juga bisa berubah ada yang berkembang pesat setelah beberapa minggu latihan, ada pula yang butuh waktu jauh lebih lama. Fleksibilitas semacam ini yang membuat perencanaan pembelajaran di kelas ini terasa hidup, bukan sekadar dokumen yang dibuat di awal tahun ajaran dan tidak pernah disentuh lagi.

Langkah berikutnya adalah menyusun modul ajar yang disesuaikan dengan hasil pemetaan tadi. Modul yang disusun bukan sekadar dokumen administratif untuk memenuhi tuntutan formal, melainkan benar-benar dipakai sebagai pegangan dalam menentukan urutan materi, mulai dari penguatan bacaan dasar, pembiasaan membaca surat pendek, hingga penguatan kaidah tajwid secara bertahap. Cara kerja ini kurang lebih mencerminkan apa yang disampaikan Zakiah Daradjat (2005) tentang tanggung jawab profesional guru: bukan hanya menyampaikan materi, tapi juga merancang pembelajaran yang benar-benar mempertimbangkan kondisi peserta didiknya.

Selain modul ajar, guru juga menyiapkan media pembelajaran yang variatif mulai dari buku paket Al-Qur'an Hadis, mushaf Al-Qur'an, buku jilid, juz amma, sampai LCD dan papan tulis untuk menampilkan contoh bacaan. Pemilihan media ini tidak asal-asalan; ia disesuaikan dengan materi yang diajarkan dan tingkat kemampuan siswa kelas II, sebagaimana ditekankan Gerlach dan Ely (1980) bahwa media semestinya berfungsi menyampaikan pesan pembelajaran seefektif mungkin, bukan sekadar pelengkap.

Terakhir, guru menyiapkan instrumen penilaian yang mencakup kelancaran membaca, ketepatan makharijul huruf, dan sikap siswa selama praktik membaca. Penilaian dilakukan secara berkelanjutan lewat praktik membaca individu, bukan sekali uji lalu selesai. Pendekatan penilaian yang terus-menerus semacam ini relevan dengan pandangan Fuad Abdul Aziz Asy-Syulhub (2007) bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an semestinya dinilai dari beberapa aspek sekaligus kelancaran, tajwid, dan ketepatan makhraj bukan dari satu indikator tunggal saja.

Instrumen penilaian yang disusun guru juga tidak berhenti pada angka semata. Guru mencatat catatan kualitatif kecil di sela-sela praktik membaca, semacam "sudah lancar tapi masih tertukar makhraj kha dan ha" atau "perlu latihan mad thabi'i". Catatan semacam ini menjadi bekal ketika guru harus memutuskan siswa mana yang perlu diarahkan ke Program Fun Clinic, dan siswa mana yang cukup diperkuat lewat kegiatan Kelas Pagi Mengaji saja. Dengan kata lain, instrumen penilaian di sini berfungsi ganda, yaitu sebagai alat ukur sekaligus sebagai alat penentu tindak lanjut pembelajaran.

Peneliti juga mengamati bahwa guru cukup terbuka melibatkan wali kelas dalam proses pemetaan awal ini. Informasi dari wali kelas mengenai karakter dan kebiasaan belajar siswa di luar pelajaran Al-Qur'an Hadis turut menjadi pertimbangan tambahan, misalnya siswa mana yang cenderung pemalu sehingga perlu didekati secara personal terlebih dahulu sebelum diminta membaca di depan teman-temannya.

2. Pelaksanaan Strategi dalam Proses Pembelajaran

Dalam praktiknya di kelas, guru Al-Qur'an Hadis menggabungkan tiga bentuk pembelajaran yang saling melengkapi: klasikal, individual, dan berkelompok. Pembelajaran klasikal biasanya menjadi pembuka guru memberi contoh bacaan yang benar sesuai makhrijul huruf dan hukum tajwid, lalu seluruh siswa menirukan secara bersama-sama. Cara ini memastikan setiap anak mendapat contoh yang sama sebelum masuk ke sesi yang lebih personal.

Setelah sesi klasikal, siswa dibagi berdasarkan kemampuannya. Siswa dengan kemampuan yang relatif setara dikelompokkan untuk belajar bersama, saling menyimak, dan saling membetulkan bacaan satu sama lain, sedangkan siswa yang masih kesulitan mendapat pendampingan individual dari guru secara langsung mulai dari pembetulan pelafalan huruf hijaiyah sampai koreksi penerapan tajwid. Pola bertingkat semacam ini konsisten dengan prinsip yang dikemukakan Gerlach dan Ely (1980), bahwa guru perlu memilih bentuk pengorganisasian siswa yang paling sesuai dengan tujuan dan karakteristik peserta didik, bukan menerapkan satu format saja untuk semua orang.

Peneliti sempat mengamati salah satu sesi pembelajaran individual, di mana seorang siswa yang masih kesulitan melafalkan huruf 'ain dibimbing secara khusus oleh guru selama beberapa menit, sementara siswa lain yang sudah lebih lancar diarahkan untuk saling menyimak bacaan temannya dalam kelompok kecil. Pembagian peran semacam ini membuat kelas tetap berjalan produktif meski kemampuan siswa di dalamnya jauh dari seragam tidak ada siswa yang dibiarkan menunggu tanpa kegiatan, dan tidak ada pula siswa yang dipaksa mengikuti kecepatan belajar temannya.

Hal yang cukup menarik dari temuan lapangan adalah bagaimana guru berusaha menjaga suasana kelas tetap ringan dan tidak menekan. Sebelum masuk materi inti, ada kegiatan pemanasan seperti berdoa bersama, ice breaking, bernyanyi, atau memberi pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan pelajaran sebelumnya. Menurut pengamatan peneliti, kegiatan-kegiatan kecil ini punya efek yang tidak kecil: siswa terlihat lebih berani mencoba membaca di depan kelas dan tidak terlalu takut salah. Guru yang mampu menciptakan hubungan hangat dengan

siswanya, sebagaimana disebut Zakiah Daradjat (2005), pada akhirnya akan lebih mudah menumbuhkan motivasi belajar anak, dan itu tampak nyata di kelas ini.

Dari sisi materi, penekanan pembelajaran tetap berputar pada tiga hal yang sama: kelancaran, tajwid, dan makhrijul huruf, sesuai indikator yang dikemukakan Fuad Abdul Aziz Asy-Syulhub (2007) maupun Zarkasyi (1995). Bedanya, guru tidak memaksakan ketiga aspek ini dikuasai sekaligus dalam waktu singkat. Latihan dilakukan bertahap dan berulang, dengan koreksi yang diberikan secara langsung setiap kali siswa membuat kesalahan, sehingga perbaikan terjadi secara kontinu, bukan menunggu evaluasi akhir semester.

Satu hal yang cukup konsisten teramati selama penelitian adalah bagaimana guru selalu memberi contoh bacaan terlebih dahulu sebelum meminta siswa mempraktikkannya. Pola "dengar dulu, baru coba" ini tampak sederhana, tetapi cukup efektif bagi anak usia kelas II yang masih dalam tahap meniru dan membentuk kebiasaan. Guru jarang langsung mengoreksi kesalahan siswa di depan teman-temannya secara terbuka; koreksi biasanya disampaikan dengan nada yang tidak menghakimi, lebih ke arah mengajak mengulang bersama-sama, sehingga siswa yang salah tidak merasa dipermalukan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dua program sekolah tampak berperan besar dalam mendukung strategi guru: Kelas Pagi Mengaji dan Fun Clinic. Kelas Pagi Mengaji dilaksanakan setiap pagi sebelum jam pelajaran dimulai, di mana siswa membaca Al-Qur'an secara bersama-sama di bawah bimbingan guru. Kegiatan rutin ini pada dasarnya berfungsi sebagai pembiasaan dan seperti dikemukakan Zakiah Daradjat (2005), penanaman nilai keagamaan memang akan lebih berhasil bila dilakukan lewat pembiasaan yang terus-menerus, bukan sekali dua kali saja.

Sementara itu, Fun Clinic adalah program pendampingan tambahan di luar jam pelajaran reguler, khusus untuk siswa yang masih kesulitan membaca. Karena jumlah siswa yang mengikuti program ini lebih sedikit dibanding kelas reguler, guru bisa memberi perhatian yang jauh lebih fokus mengidentifikasi letak kesalahan tiap anak, mencontohkan bacaan yang benar, lalu membimbingnya memperbaiki kesalahan tersebut secara langsung. Program semacam ini pada dasarnya adalah bentuk tindak lanjut pembelajaran yang oleh Gerlach dan Ely (1980) dianggap penting: guru perlu merancang kegiatan lanjutan bagi siswa yang membutuhkan bantuan ekstra agar kesempatan belajarnya tetap setara dengan teman-temannya.

Perbandingan dengan penelitian Hilda Panjatan (2023) menunjukkan pola yang serupa, di mana pendekatan individual dan keagamaan menjadi kunci dalam menangani perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Namun demikian, temuan di SD Nahdlatul Ulama Pasuruan memberi tambahan penting, yaitu

bagaimana dukungan program sekolah di luar jam pelajaran bukan hanya strategi di dalam kelas turut menentukan keberhasilan proses tersebut. Artinya, keberhasilan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa tidak bisa dilepaskan dari dukungan struktural sekolah secara keseluruhan, bukan semata-mata bergantung pada kreativitas guru di dalam kelas.

Di sisi lain, dua hal utama menjadi penghambat. Pertama, keberagaman kemampuan siswa itu sendiri. Sebagian siswa cepat menangkap materi dan membaca dengan lancar, sementara yang lain masih bergulat dengan makhrijul huruf, penerapan tajwid, bahkan sekadar menjaga konsentrasi selama pelajaran berlangsung. Kondisi psikologis, seperti kurang percaya diri saat membaca di depan kelas, turut memperlambat proses belajar sebagian siswa. Guru harus memberi perhatian dan bimbingan yang berbeda untuk tiap anak, dan itu tentu memakan waktu lebih lama dibanding mengajar dengan satu pendekatan seragam.

Kedua, keterbatasan alokasi waktu. Jam pelajaran Al-Qur'an Hadis yang tersedia terbatas, sementara guru harus membagi waktu antara penyampaian materi, pemberian contoh bacaan, praktik membaca bersama, bimbingan individual, dan penilaian semuanya dalam satu pertemuan. Akibatnya, pendampingan intensif bagi siswa yang paling membutuhkan sering kali tidak bisa dilakukan secara maksimal dalam jam pelajaran reguler saja. Situasi ini memperkuat catatan Gerlach dan Ely (1980) bahwa waktu merupakan salah satu komponen penting dalam strategi pembelajaran; ketika waktu terbatas, guru dituntut memilih prioritas, dan di sinilah program tambahan seperti Kelas Pagi Mengaji dan Fun Clinic menjadi penopang yang membantu menutup celah tersebut di luar jam kelas.

Menariknya, kedua faktor penghambat yang ditemukan keberagaman kemampuan siswa dan keterbatasan waktu sebenarnya saling memperparah satu sama lain. Semakin beragam kemampuan siswa dalam satu kelas, semakin banyak pula waktu yang dibutuhkan guru untuk memberi perhatian yang memadai kepada setiap anak, padahal waktu yang tersedia justru terbatas. Guru Al-Qur'an Hadis di sekolah ini menyiasatinya dengan memanfaatkan waktu di luar jam pelajaran formal, tetapi hal ini juga berarti beban kerja guru menjadi lebih besar dibandingkan jika seluruh siswa memiliki kemampuan yang relatif setara sejak awal.

Jika ditelaah secara keseluruhan, ketiga temuan di atas perencanaan, pelaksanaan, dan faktor pendukung-penghambat sesungguhnya saling terkait dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Perencanaan yang matang tidak akan banyak berarti tanpa pelaksanaan yang fleksibel di lapangan, sebagaimana pelaksanaan yang baik pun akan kesulitan berjalan optimal tanpa dukungan program tambahan yang menutup keterbatasan waktu di kelas reguler. Pola keterkaitan semacam ini memperkuat pandangan bahwa strategi pembelajaran bukan sekadar rangkaian

langkah teknis, melainkan sebuah sistem yang unsur-unsurnya saling menopang (Gerlach & Ely, 1980).

Dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung menyoroti satu aspek saja misalnya hanya metode pengajaran, atau hanya faktor penghambat penelitian ini mencoba menggambarkan bagaimana ketiga aspek tersebut bekerja bersama-sama dalam satu kasus nyata. Pendekatan yang lebih menyeluruh semacam ini penting, mengingat keberhasilan pembelajaran membaca Al-Qur'an di sekolah dasar jarang bisa dijelaskan hanya dari satu variabel tunggal. Ia adalah hasil dari kombinasi perencanaan yang tepat, fleksibilitas guru dalam menyesuaikan strategi, serta dukungan lingkungan sekolah yang konsisten.

Dari perspektif yang lebih luas, praktik yang terjadi di SD Nahdlatul Ulama Pasuruan ini sebenarnya menggambarkan sebuah pergeseran cara pandang terhadap pembelajaran membaca Al-Qur'an di sekolah dasar dari yang semula cenderung menyamaratakan seluruh siswa dalam satu kecepatan belajar, menuju pendekatan yang lebih memperhatikan perbedaan individual. Pergeseran semacam ini sejalan dengan semangat pembelajaran berdiferensiasi yang belakangan semakin banyak dibicarakan dalam dunia pendidikan, meski dalam konteks penelitian ini istilah tersebut tidak secara eksplisit digunakan oleh guru maupun sekolah.

Implikasi praktis dari temuan ini cukup jelas bagi sekolah-sekolah dengan karakteristik serupa. Pertama, pemetaan kemampuan awal siswa sebaiknya tidak dijadikan formalitas administratif belaka, melainkan benar-benar dijadikan dasar dalam menyusun kelompok belajar dan menentukan porsi pendampingan. Kedua, program pendampingan tambahan di luar jam pelajaran reguler seperti Fun Clinic dalam penelitian ini layak dipertimbangkan sebagai strategi mengatasi keterbatasan waktu, sepanjang sekolah memiliki sumber daya untuk menyelenggarakannya secara konsisten. Ketiga, suasana kelas yang tidak menekan tampaknya berperan tidak kalah penting dibanding metode pengajaran itu sendiri, mengingat aspek psikologis turut memengaruhi kesediaan anak untuk berlatih membaca secara berulang tanpa rasa takut salah.

Meskipun demikian, penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan. Sebagai studi kasus tunggal, temuan yang diperoleh tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas ke seluruh sekolah dasar berbasis Nahdlatul Ulama, apalagi ke konteks sekolah dengan latar belakang yang berbeda. Karakteristik SD Nahdlatul Ulama Pasuruan, mulai dari jumlah siswa per kelas, ketersediaan program pendampingan, hingga latar belakang keluarga siswa, tentu turut membentuk pola strategi yang ditemukan di sini. Oleh karena itu, pembaca dari latar sekolah lain perlu menimbang

ulang relevansi temuan ini dengan konteks masing-masing sebelum menerapkannya secara langsung.

Pelajaran lain yang bisa ditarik dari kasus ini adalah pentingnya komunikasi antara guru mata pelajaran dan wali kelas. Informasi mengenai kondisi siswa yang diperoleh guru Al-Qur'an Hadis sebagian besar justru berasal dari obrolan informal dengan wali kelas, bukan semata dari pengamatan di kelasnya sendiri. Pola kerja sama semacam ini, meski tidak terformalkan dalam bentuk prosedur tertulis, pada praktiknya membantu guru memahami siswa secara lebih utuh dan menyeluruh.

D. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas II SD Nahdlatul Ulama Pasuruan tidak terjadi secara kebetulan, melainkan hasil dari rangkaian strategi yang direncanakan dan dijalankan guru secara bertahap. Perencanaan dimulai dari pemetaan kemampuan awal siswa, dilanjutkan dengan penyusunan modul ajar, penyiapan media, dan instrumen penilaian yang semuanya disesuaikan dengan kondisi kelas, bukan disamaratakan begitu saja.

Dalam pelaksanaannya, guru mengombinasikan pembelajaran klasikal, individual, dan kelompok, sembari menjaga suasana kelas tetap menyenangkan agar siswa tidak segan mencoba dan salah. Dua program sekolah, Kelas Pagi Mengaji dan Fun Clinic, terbukti membantu menutup keterbatasan waktu di kelas reguler, meskipun perbedaan kemampuan antarsiswa dan terbatasnya alokasi waktu tetap menjadi tantangan yang harus terus dikelola oleh guru.

Temuan ini menyatakan bahwa pendekatan yang bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa bukan pendekatan seragam untuk seluruh kelas menjadi kunci dalam membimbing anak usia sekolah dasar menuju bacaan Al-Qur'an yang lancar dan sesuai kaidah. Bagi sekolah lain dengan kondisi siswa yang beragam, pengalaman di SD Nahdlatul Ulama Pasuruan ini kiranya bisa menjadi salah satu rujukan praktis, khususnya dalam merancang program pendampingan tambahan di luar jam pelajaran formal. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menelaah efektivitas program semacam Fun Clinic secara lebih terukur, atau membandingkan strategi serupa pada jenjang maupun konteks sekolah yang berbeda.

Daftar Rujukan

- Ali, M. M. (2022). *Optimalisasi Kompetensi Kepribadian dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengajar*. Jurnal Ar-Rusyd, 1(2), 94-111.
- Asy-Syulhub, F. A. A. (2007). *Etika Membaca Al-Qur'an*. Surabaya: Pustaka eLBA.
- Bado, B. (t.t.). *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah dalam Metode Penelitian Ilmiah*.

Tahta Media Group.

Creswell, J. W. (t.t.). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Pustaka Pelajar.

Daradjat, Z. (2005). *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.

Fadholi, A., Nasrodin, N., & Auliya, N. (2022). *Peran Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an pada Siswa Madrasah Tsanawiyah*. Mumtaz: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(1), 75.

Gerlach, V. S., & Ely, D. P. (1980). *Teaching and Media: A Systematic Approach*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Hilda Panjatan, A. (2023). *Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an*. Pedagogik: Jurnal Pendidikan dan Riset, 1(2), 196-202.

Jailani, M. S. (2023). *Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 1, 1-9.

Joni, R., Rahman, A., & Yanuarti, E. (2020). *Strategi Guru Agama Desa dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Warga Desa*. Journal of Education and Instruction (JOEAI), 3(1), 59-74.

Khafiyah Muslihatun Nisa, Akhmad Mujani, & Abdul Aziz Romdhoni (2023). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Pemahaman Baca Al-Quran di Desa Gunungsari Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu*. Diplomasi: Jurnal Demokrasi, Pemerintahan dan Pemberdayaan Masyarakat, 1(1), 53-59.

Maskur, M. (2019). *Seni Baca Al-Quran: Metode Efektif dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits*. Quality, 7(2), 100.

Najib, A. A. (2020). *Konsep Dasar Pendidikan Nahdlatul Ulama KH. Hasyim Asy'ari*. Jurnal Tarbawi, 5(April), 67-80.

Septiana, N. N., Khoiriyah, Z., & Shaleh (2024). *Metode Penelitian Studi Kasus dalam Pendekatan Kualitatif*. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 10(4), 233-243.

Setiadi, K., Ishak, W., Lasada, K., & Songga, V. (2025). *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3(1), 191-202.

Yamin, M. (2018). *Strategi Guru TPQ dalam Membentuk Kepribadian Qur'ani pada Santri (Studi Multisitus di TPQ Plus Madinah dan TPQ Baipas Kota Malang)*. Jurnal Pendidikan Islam, 16(1), 1-23.

Zarkasyi, I. (1995). *Tajwid*. Ponorogo: Trimurti Press.